

**PROGRAM PENANAMAN DISIPLIN PADA
ANAK USIA 4-6 TAHUN**



**TUGAS AKHIR
BIDANG PENDIDIKAN**

Oleh :

**MURFIAH DEWI WULANDARI, S.Psi
T. 100 004 004**

**Program Pendidikan Magister Profesi Psikologi
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Taman Kanak-Kanak Anak Sholeh Colomadu Karanganyar terdapat peraturan jika bel masuk berbunyi maka anak-anak berbaris di luar pintu gerbang sekolah. Ini merupakan salah satu tata tertib untuk anak yang dimaksudkan dapat antri masuk kelas dengan tertib. Namun kenyataannya tata tertib tersebut selalu dilanggar oleh anak. Setiap hari, jika ada bel masuk sekolah ada beberapa anak yang tidak mau antri, ada yang berdiri di luar barisan dan ada yang berlarian. Guru dalam mendisiplinkan anak yang tidak mau antri ada yang menggunakan teriakan agar anak antri berbaris dan ada yang menyeret tangan anak masuk ke dalam barisan. Tata tertib lainnya dalam sekolah ini adalah mengembalikan mainan pada tempat semula setelah dipakai untuk bermain. Kenyataannya, ada beberapa anak setelah bermain meninggalkan begitu saja mainannya yang berserakan di lantai. Sikap yang diambil guru dalam peristiwa ini dengan menegur anak untuk mengembalikan mainannya pada tempat semula. Di sekolah ini terdapat jadwal makan bersama, hal ini dimaksudkan anak mengetahui dan melaksanakan adab makan yang baik, yaitu : cuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, duduk ketika sedang makan, pada saat makan tidak boleh berbicara, membuang sampah pada tempatnya. Kenyataannya, ada beberapa anak yang bercanda pada saat makan, ada yang berdiri pada saat makan, dan ada yang tidak membuang sampah pada tempatnya. Tindakan guru untuk kasus ini,

jika ada anak yang melanggar adab makan maka anak ditegur langsung dan diberi pengertian mengenai adab makan yang baik, dan jika ada anak yang melakukan adab makan yang baik maka akan diberi hadiah bintang yang terbuat dari kertas. Sedangkan dari hasil wawancara dengan tiga orang tua siswa Taman Kanak-Kanak, pelanggaran yang sering dilakukan anak yaitu untuk bangun pagi dan persiapan untuk pergi ke sekolah. Anak sering membuat ulah jika disuruh untuk bangun pagi, ada yang mengulur-ulur waktu, ada yang nonton televisi, dan ada yang menangis. Pendekatan disiplin yang dilakukan orang tua dengan teriakan dan hukuman seperti : menjewer, mencubit, dan menampar. Dari hasil observasi dan wawancara di atas orang tua dan guru dalam mendisiplinkan anak menggunakan pendekatan hukuman dan hadiah.

Straus dkk (Gordon, 1996) melaporkan 84 sampai 97 persen dari semua orang tua yang diteliti mengatakan pernah menghukum anak mereka secara fisik. Hukuman fisik yang dilakukan seperti: memukul, menampar, dan menonjok anak. Selain hukuman fisik, orang tua menerapkan hukuman lain seperti: anak dikurung di kamar, disuruh tidur tanpa makan malam, melakukan pekerjaan ekstra, tidak boleh main ke luar rumah, tidak diajak bicara, merampas mainan kesayangan, dipaksa makan, memarahi, membuatnya malu di depan teman-temannya. Sedangkan di sekolah keadaannya tidak berbeda, banyak guru yang menerapkan hukuman pada anak didiknya seperti: memukul, menampar, menyentak, menyeret, mendorong, menendang, membenturkan anak pada tembok, memaksa anak *push up* atau lari, tidak memberi waktu istirahat bagi anak, menyuruh anak berdiri di pojok kelas selama satu jam.

Shari Barkin dkk (Clinical Pediatrics, 2007) mengadakan penelitian tentang pendekatan disiplin yang digunakan orang tua. Penelitian dilakukan pada orang tua yang mempunyai anak usia 2 sampai 11 tahun. Jumlah subjek penelitian 2134 orang. Dari hasil penelitian orang tua menggunakan pendekatan disiplin *time out* (45,2%), penghilangan hak (41,5%), teriakan (13%), dan memukul di pantat (8,5%). Orang tua menggunakan pendekatan disiplin dengan teriakan dan memukul sering dikenakan pada anak usia 2 sampai 3 tahun. Sedangkan untuk usia 4 tahun ke atas sering menggunakan pendekatan *time out*(pengistirahatan) dan penghilangan hak. Dari pendekatan yang digunakan, sebanyak 30,9% orang tua mengatakan tidak efektif, 45,3% mengatakan kadang efektif, dan 21,1% mengatakan efektif. Orang tua dalam memilih pendekatan disiplin melihat pada masa kecilnya, jika pada masa kecilnya orang tua menggunakan pendekatan memukul maka pendekatan tersebut akan diberlakukan pada anaknya, jadi pendekatan yang dipilih secara turun temurun. Pendekatan *time out* (tindakan pengistirahatan) dalam mendisiplinkan anak sebenarnya sangat ditentang oleh *National Association for the Education of Young Children*(NAEYC) karena pengistirahatan biasanya berupa tindakan menjauhkan anak untuk duduk atau berdiri sendiri dan memikirkan apa yang sudah diperbuat. Namun terlepas dari fakta, orang tua atau guru tidak bisa mengendalikan apa yang dipikirkan anak, mungkin anak memikirkan betapa marahnya ia pada orang tua atau guru yang menghukumnya daripada tentang apa yang ia perbuat pada situasi tersebut(Allen & Cheryl, 2005).

Penelitian lainnya mengenai pendekatan disiplin dilakukan oleh Ramon

Lewis (2001). Penelitian dilakukan pada 21 sekolah dasar dan 21 sekolah menengah pertama. Dalam penelitian menggunakan enam teknik disiplin, yaitu : pertama, memberi petunjuk pada siswa yang berperilaku buruk. Kedua, mendiskusikan dampak perilaku terhadap orang lain. Ketiga, melibatkan siswa mengambil keputusan dalam disiplin kelas(mengorganisasi kelas agar peraturan dapat berjalan). Keempat, memberikan reward pada siswa yang berperilaku baik. Kelima, menghukum siswa yang berperilaku buruk dan meningkatkan level hukuman jika perilaku tersebut diulang. Keenam, teknik agresif (memarahi siswa yang berperilaku buruk). Dari hasil penelitian guru pada sekolah dasar sering menggunakan teknik disiplin dengan memberikan reward, memberi petunjuk, diskusi, melibatkan siswa, dan memberikan hukuman. Di sini sangat sedikit menggunakan teknik agresif. Sedangkan untuk sekolah menengah pertama, guru menggunakan teknik reward untuk perilaku baik, melibatkan siswa, memberi petunjuk, dan diskusi. Dari penelitian ini dapat diketahui jika guru menggunakan teknik agresif maka perilaku buruk siswa tidak hilang dan bahkan meningkat. Siswa akan lebih bertanggungjawab jika guru menggunakan teknik melibatkan siswa dalam mengambil keputusan, memberikan reward untuk perilaku baik, dan berdiskusi dengan siswa.

Banyak masyarakat yang menyamakan disiplin dengan hukuman. Hukuman yang mereka berikan berupa hukuman fisik(Pearce, 2000). Pendapat seperti ini mengakibatkan anak menerima tindak kekerasan dari orang tua atau guru merupakan hal yang biasa atau wajar. Di media massa di Indonesia masih banyak diberitakan anak yang mengalami tindakan kekerasan oleh orang tua atau

guru dengan alasan untuk mendisiplinkan anak. Menurut Papalia (2003) hukuman fisik misalnya : memukul di pantat, menampar, mencubit, memukul, menendang, menjewer, menginjak. Hukuman kadang diperlukan untuk memperbaiki perilaku anak, meluruskan dari kesalahan, dan membentuk budi pekerti yang luhur. Namun demikian, dalam kenyataannya orang tua atau guru dalam melaksanakan hukuman dengan metode dan cara yang kurang tepat sehingga yang terjadi anak bukan menjadi lebih baik namun menjadi lebih buruk seperti anak menjadi lebih agresif, anak mengalami penderitaan fisik maupun psikologis berkepanjangan. Dengan demikian, untuk mendisiplinkan anak orang tua atau guru sebisa mungkin menghindari menggunakan cara hukuman.

Banyak orang tua dan guru yang menggunakan metode hukuman dan hadiah dalam mendisiplinkan anak. Padahal banyak sekali penelitian yang menunjukkan kedua metode ini tidak efektif dan bahkan dapat merugikan terutama dalam jangka waktu lama (Allen & Cheryl, 2005). Hukuman mungkin bisa menghentikan tingkah laku saat itu dan hadiah bisa mendorong agar bertingkah laku yang baik dalam jangka waktu pendek. Namun, dalam jangka panjang hukuman kadang bisa membawa dampak traumatik psikis maupun fisik pada anak, sedangkan hadiah atau pujian kadang bisa mengecilkan hati anak, mengurangi motivasi untuk belajar dan kerja sama. Menurut Allen & Cheryl (2005) masih banyak orang tua dan guru yang menggunakan hukuman dan hadiah karena mereka menganggap hukuman dan hadiah sudah lazim, hanya memerlukan sedikit pemikiran atau perencanaan dan gampang menerapkannya bila menghadapinya. Hukuman dan hadiah memberikan kesan adanya otoritas dan

pengendali pada orang dewasa dan mereka hanya mengurangi rasa marah dan menjengkelkan untuk sementara saja. Hukuman dan hadiah merupakan warisan turun temurun.

Diana Baumrind (Santrock, 1995) menambahkan bahwa dalam mendisiplinkan anak, orang tua tidak boleh menghukum atau mengucilkan, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak-anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Orang tua dalam pengasuhannya perlu menyesuaikan perilaku mereka terhadap anak. Orang tua tidak boleh memperlakukan anak berusia lima tahun dengan anak yang berusia dua tahun dengan cara yang sama. Mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Pada tahun pertama, interaksi orang tua-anak bergerak dari kegiatan-kegiatan yang sangat terfokus pada pengasuhan rutin seperti memberi makan, mengganti popok, memandikan dan menidurkan. Kemudian berlanjut ke arah kegiatan-kegiatan yang lebih bersifat bukan pengasuhan seperti permainan dan pertukaran tatapan dan suara. Pada tahun kedua dan ketiga, orang tua menangani persoalan-persoalan disiplin dengan manipulasi fisik. Orang tua menjauhkan anak dari kegiatan-kegiatan yang membahayakan dan menyuruh anak bermain ke tempat yang diinginkan orang tua, mereka kadang-kadang memukul di bagian pantat, tetapi ketika anak tumbuh lebih besar, orang tua berubah secara luas dengan memberi penalaran, nasehat moral, dan memberi atau tidak memberi hak-hak khusus. Pada saat anak-anak memasuki tahun-tahun sekolah dasar, orang tua memberi sedikit saja sentuhan fisik kepada anak (Santrock,1995).

Untuk meluruskan konsep disiplin, menurut Ramirez(2006) konsep

disiplin yang positif adalah pembelajaran, disini orang tua menggunakan kebijaksanaan untuk mengajarkan nilai-nilai yang memperlihatkan betapa seorang anak dapat menentukan pilihannya sendiri dengan baik. Dalam pembelajaran terdapat suatu proses yang berjalan seiring waktu dan memerlukan pengulangan serta pematangan kesadaran. Sedangkan menurut (Allen & Cheryl, 2005) disiplin merupakan pengajaran, pada sikap yang memungkinkan orang dewasa untuk memandang sifat anak yang kurang menyenangkan sebagai kesempatan untuk mengadakan perubahan. Dengan sikap positif terhadap anak, menghilangkan kata-kata hinaan terhadap perilaku yang kurang menyenangkan dapat mendorong anak untuk bekerja sama memilih perilaku yang tepat.

Untuk mengajarkan disiplin pada anak, menurut Papalia(2003) yaitu pengajaran tentang karakter anak, melatih bagaimana mengendalikan diri, dan mengajarkan tentang perilaku moral. Disiplin dapat memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Disiplin juga memperbesar penyesuaian pribadi dan sosial anak (Pearce, 2000). Jadi disiplin sangat diperlukan anak karena anak akan mengerti konsep mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, anak memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik serta pengendalian diri yang baik. Dengan memiliki disiplin diri yang baik anak akan memperoleh kebahagiaan dan rasa aman di lingkungan kelompoknya.

Untuk mengajarkan nilai disiplin pada anak, anak perlu dikenalkan apa yang salah dan apa yang benar serta batasan terhadap perilakunya supaya dapat

diterima di lingkungan kelompoknya. Menurut Pearce (2000) anak harus diajarkan batasan pedoman yang tegas agar anak mengerti seberapa jauh ia harus berperilaku dan kapan harus berhenti. Sedangkan menurut Gunarsa (2004) anak perlu diajarkan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan tata cara yang ada. Kalau pada permulaan, pengertian benar dikaitkan dengan lingkungan yang menerima dan pengertian salah kalau lingkungan tidak menerima, maka lambat laun sesuai dengan perkembangan anak, yang timbul dengan sendirinya harus menjadi tingkah laku yang menyenangkan dan memberikan kepuasan. Tingkah laku yang baik harus dipertahankan dan dipupuk terus sambil mengurangi dan membuang tingkah laku yang tidak diinginkan karena tidak memberikan kepuasan dan tidak sesuai dengan norma di sekitarnya. Untuk itu mengajarkan nilai disiplin sebaiknya diberikan sejak dini supaya dapat terinternalisasi menjadi sebagian dari tingkah lakunya sehari-hari.

Menurut Gunarsa (2004) mengajarkan nilai disiplin sejak dini dimaksudkan agar lebih mengakar pada anak sehingga akan menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan menurut Edwards (2006) orang tua sebaiknya mengendalikan anak yang sulit diatur selagi mereka kecil, karena perilaku yang sulit diatur akan terbawa sampai mereka dewasa. Anak usia 3-6 tahun dalam perkembangannya termasuk masa kanak-kanak awal (Helms & Turner, 1981). Masa kanak-kanak awal merupakan masa usia dini. Berns (dalam Patnani, 2005) menyatakan salah satu tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal adalah mengembangkan kesadaran untuk mematuhi aturan meskipun tidak ada figure otoritas. Usia dini merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan

kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama (Padmonodewo, 2003).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan disiplin yang digunakan orang tua atau guru masih banyak yang mengalami kekurangan. Pendekatan yang digunakan dapat berjalan efektif hanya dalam jangka waktu pendek. Selain itu pendekatan yang digunakan tidak mempertimbangkan dampak psikis maupun fisik anak dalam jangka panjangnya. Untuk itu, perlu dicari pendekatan disiplin yang memandang disiplin sebagai pengajaran dan mencari alat yang berguna dan praktis untuk mengajari anak perilaku yang tepat (Allen & Cheryl, 2005). Alasan lain perlunya program penanaman disiplin ini dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada orang tua dan siswa Taman Kanak-Kanak mengenai perilaku anak disimpulkan bahwa anak belum mengetahui mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang salah, anak kurang bertanggung jawab terhadap mainannya, emosi anak masih meledak-ledak, dan anak kurang tertib terhadap peraturan. Menurut Papalia (2003) anak yang memiliki disiplin adalah anak yang mengerti tentang mana perilaku yang dapat diterima dikelompoknya, memiliki pengendalian diri yang baik dan penyesuaian diri yang baik. Misalnya, mengembalikan mainan ke tempatnya setelah dipakai bermain, tidak berteriak atau menangis menjerit ketika menginginkan sesuatu, antri menunggu giliran pada saat cuci tangan. Di Taman Kanak-Kanak terdapat program pembentukan perilaku melalui pembiasaan diantaranya bertanggung

jawab mengurus diri sendiri dan menjaga lingkungan. Namun demikian, dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak belum ada modul yang praktis dan aplikatif untuk penanaman disiplin.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimana merancang materi kegiatan untuk penanaman disiplin yang sesuai dengan karakteristik anak usia 4-6 tahun?.

B. Tujuan Program

1. Membuat suatu modul pengajaran disiplin yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak usia 4 – 6 tahun.
2. Membuat modul pengajaran disiplin yang mudah dipahami dan digunakan oleh guru.
3. Melakukan intervensi untuk mengetahui apakah program penanaman disiplin ini tepat dan sesuai untuk anak usia 4-6 tahun.

C. Manfaat Program

1. Bagi kepala sekolah Taman Kanak-kanak, modul program disiplin ini bermanfaat untuk memperkaya program pengajaran di sekolah.
2. Bagi guru Taman Kanak-kanak, modul program disiplin ini bermanfaat untuk membantu mengajarkan disiplin pada anak usia 4-6 tahun dengan panduan yang konkret.
3. Bagi orang tua, program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengertian yang lebih baik mengenai pentingnya penanaman disiplin sejak usia

dini.

4. Bagi anak, program ini diharapkan anak akan mendapatkan materi penanaman disiplin sesuai dengan tahap perkembangannya.
5. Bagi Ilmuwan Psikologi, program ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu tentang penanaman disiplin yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
6. Bagi Penulis, program ini dapat dijadikan suatu dorongan untuk membuat program pengajaran lain yang bermanfaat dalam dunia pendidikan.
7. Bagi Fakultas Psikologi, program ini bermanfaat menambah literature tentang disiplin.
8. Bagi pengamat lain yang sejenis, program ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk penelitian mengenai program penanaman disiplin.